



Analisis Penerjemahan dan Fungsi Sosial Metafora dalam Buku Memoar “*Broken Strings*” karya Aurélie Moeremans

Alma Fathimatuz Zahra*

Program Studi Sastra Inggris, Bidang Minat Penerjemahan, Universitas Terbuka, Indonesia

*Penulis korespondensi: almazahra126@gmail.com

Abstract. *The use of metaphorical figurative language in a literary work is usually used by authors as an effort to express discourse to make it more alive and rich in meaning. "Broken Strings", a memoir by Aurélie Moeremans, is an example of a literary work that uses metaphorical figurative language. The aim of writing this article is to analyze the translation of metaphors from English (SL) into Indonesian (TL) in the book, as well as the social functions contained in these metaphors. This research is motivated by the lack of research that specifically reviews the role of figurative language styles in a stylistic perspective. The research method uses descriptive qualitative with stylistic analysis techniques that refer to Newmark's translation theory as the main reference. The research results show that the metaphors in the memoir book "Broken Strings" by Aurélie Moeremans use structural metaphors, namely metaphors that compare two different concepts using the same structure, such as the use of the "broken strings" metaphor to describe the condition of the victim who has been freed from an emotional bond that is destructive and causes trauma. These findings indicate that the use of metaphor in Aurélie Moeremans' writing style has a significant stylistic function which is able to strengthen aesthetic power and create a foregrounding effect.*

Keywords: *Figurative Language; Foregrounding Effect; Metaphor; Stylistics; Translation*

Abstrak. Penggunaan bahasa figuratif metafora dalam sebuah karya sastra biasa digunakan oleh pengarang sebagai upaya pengungkapan wacana agar lebih hidup dan kaya makna. “*Broken Strings*”, buku memoar karya Aurélie Moeremans merupakan salah satu contoh karya sastra yang menggunakan bahasa figuratif metafora. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerjemahan metafora dari bahasa Inggris (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) dalam buku tersebut, serta fungsi sosial yang terkandung dalam metafora tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian yang mengulas secara khusus mengenai peran gaya bahasa figuratif dalam perspektif stilistika. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis stilistika yang merujuk pada teori penerjemahan Newmark sebagai acuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam buku memoar “*Broken Strings*” karya Aurélie Moeremans menggunakan metafora struktural, yaitu metafora yang membandingkan dua konsep yang berbeda dengan menggunakan struktur yang sama, seperti penggunaan metafora “*Broken Strings*” untuk menggambarkan kondisi korban yang telah terbebas dari suatu ikatan emosional yang merusak dan mengakibatkan trauma. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam gaya penulisan Aurélie Moeremans memiliki fungsi stilistik signifikan yang mampu memperkuat daya estetika dan menciptakan efek *foregrounding*.

Kata kunci: Bahasa Figuratif; Efek *Foregrounding*; Metafora; Penerjemahan; Stilistika

1. LATAR BELAKANG

Buku memoar “*Broken Strings*” karya Aurélie Moeremans merupakan sebuah karya yang mengungkapkan pengalaman penulis dalam hubungan yang *toxic* dengan mantan pacarnya, yang melibatkan kekerasan psikologis dan manipulasi emosi. Kekerasan psikologis merupakan sebuah isu yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat, namun masih banyak yang tidak menyadari dampaknya. Penerjemahan bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan makna dan fungsi sosial dalam konteks kekerasan psikologis.

Review terkait topik penelitian yang relevan dalam jurnal Ambo Intang dan Jufri yang berjudul “Metafora dan Hiperbola Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika” menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora memiliki fungsi stilistik yang signifikan

Naskah Masuk: 17 Februari 2026; Revisi: 27 Maret 2026; Diterima: 24 April 2026; Terbit: 30 April 2026

dalam menyipatakan efek *foregrounding*. Namun masih sedikit penelitian yang berfokus pada analisis penerjemahan dan fungsi sosial metafora dalam konteks kekerasan psikologis dalam buku memoar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penerjemahan dan fungsi sosial dalam buku memoar “*Broken Strings*”, yang dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kekerasan psikologis dapat terjadi melalui bahasa dan bagaimana penerjemahan bahasa dapat mempengaruhi penyampaian makna dan fungsi sosial. Urgensi penelitian ini, yakni untuk memberikan kontribusi di bidang penerjemahan bahasa, terutama bagaimana bahasa diterjemahkan dalam konteks kekerasan psikologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang kekerasan psikologis dan pentingnya penerjemahan bahasa yang akurat dalam konteks kekerasan psikologis.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerjemahan merupakan suatu proses dimana seorang penerjemah mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk menghasilkan terjemahan. (Rahmat Budiman, 2022). Seorang penerjemah dituntut untuk menguasai baik budaya bahasa sasaran maupun budaya bahasa sumber. Karena budaya memberikan pengaruh yang signifikan dalam penggunaan bahasa figuratif, yakni perbandingan, perumpamaan, pertentangan, atau pertautan suatu ungkapan dengan objek pembandingnya berada dalam satu lingkup budaya pengarangnya. Bahasa figuratif atau majas, tergolong menjadi majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan. Adapun metafora merupakan salah satu bentuk majas perbandingan. Metafora merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk mendeskripsikan satu hal dengan menggunakan istilah lain berdasarkan kesamaan, memberikan pemahaman serta membuat bahasa lebih estetik (Peter Newmark, 1988).

Dalam sebuah karya sastra, metafora memiliki beberapa fungsi, antara lain untuk menjelaskan sebuah konsep abstrak yaitu membandingkannya dengan suatu hal yang konkret dan mudah dipahami, membantu membangun opini serta mempertegas gagasan, memperhalus sesuatu yang kasar atau tabu sehingga menjadi lebih sopan, menguatkan ekspresi dari perasaan pengarang sehingga memungkinkan pembaca mampu menghayati emosi yang dirasakan.

Dalam buku memoar “*Broken Strings*” karya Aurélie Moeremans, bahasa figuratif atau kiasan berfungsi untuk menekankan fungsi ekspresif. Dalam konteks memoar, teori tentang *dynamic equivalence* yang dikemukakan oleh Eugene Nida (1964) sangat relevan karena teori tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan efek pada pembaca. Halliday (1978)

menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi interpersonal, yakni membangun suatu hubungan dengan orang lain. Untuk menciptakan dampak yang kuat pada pembaca, penulis menggunakan gaya bahasa figuratif dalam buku memoar tersebut, serta mempengaruhi sudut pandang pembaca mengenai kekerasan psikologis.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai *Broken Strings* lebih banyak menyoroiti aspek manajemen SDM, Sri Asfirawati Halik (2026) mengkaji memoar dari perspektif manajemen SDM. Dr. Bryan John Junior (2026) menyoroiti dari sisi psikologis tentang dampak trauma masa kecil. DKV UNESA (2026) mengkaji *meoar* dari perspektif *grooming* dan semiotika visual. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis penerjemahan dan stilistika dengan fokus pada fungsi sosial metafora masih sangat jarang dilakukan secara mendalam.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya peluang ruang ilmiah untuk diisi. Kajian khusus mengenai penerjemahan dan fungsi sosial metafora dalam *Broken Strings* belum banyak dilakukan, padahal kedua hal tersebut memiliki kontribusi penting terhadap keterbacaan bahasa sasaran dan emosional memoar. Penelitian ini menawarkan kebaruan yang memfokuskan perhatian pada dua hal tersebut melalui pendekatan stilistik, lain halnya dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas dari sisi manajemen SDM, psikologis, dan semiotika visual. Fokus ini diharapkan dapat memberikan deskripsi lebih rinci mengenai karakteristik Aurélie Moeremans dalam membangun keindahan teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerjemahan metafora dan fungsi sosialnya dalam membangun makna estetik dan emosional memoar *Broken Strings*. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa bahasa figuratif tidak sekedar unsur formal melainkan bagian integral dari struktur makna yang dibangun oleh pengarang. Penelitian ini berfungsi untuk memperluas kajian stilistika, terutama mengenai penerjemahan metafora dan fungsi sosialnya dalam karya sastra memoar berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, menguatkan kedudukan stilistika sebagai pendekatan linguistik yang relevan untuk menganalisa hubungan antara bahasa, makna dan fungsi sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji karya sastra dengan fokus kebahasaan yang lebih terarah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi dan analisis mendalam tentang prosedur penerjemahan dan fungsi sosial metafora dalam buku memoar *Broken Strings* karya

Aurélie Moeremans. Objek penelitian yang dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung metafora.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Teks memoar *Broken Strings* versi bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu) dan versi terjemahan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Unit analisisnya adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung metafora terkait kekerasan psikologis.

b. Sumber data sekunder

Kepustakaan berupa buku maupun jurnal terkait penerjemahan metafora, stilistika, dan kekerasan psikologis. Dengan Newmark (1988) sebagai rujukan utama untuk prosedur penerjemahan metafora, Leech & Short (2007) untuk konsep *foregrounding*, Halliday (1978) untuk fungsi interpersonal bahasa, Nida (1964) untuk *dynamic equivalence*.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Membaca intensif teks BSu dan teks BSa secara berulang untuk mengidentifikasi metafora yang terdapat dalam memoar tersebut.
- b. Menandai satuan lingual yang mengandung metafora pada BSu.
- c. Mencatat padanan metafora yang ada dalam BSa sebagai data berpasangan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model stilistika dengan tahapan:

- a. Identifikasi: Menentukan unsur metafora yang ada pada BSu beserta padanannya dalam BSa
- b. Klasifikasi: Mengelompokkan metafora berdasarkan jenisnya, yaitu struktural, orientasional, dan ontologis.
- c. Analisis Penerjemahan: Menganalisis strategi yang digunakan oleh penerjemah dengan menggunakan rujukan teori Newmark (1988) tentang tujuh prosedur penerjemahan metafora.
- d. Interpretasi Fungsi: Melakukan interpretasi fungsi stilistik metafora sebagai *foregrounding* dan fungsi sosialnya dalam menyampaikan isu kekerasan psikologis. Analisis fungsi sosial mengacu pada prinsip *dynamic equivalence* oleh Nida (1964) dan fungsi interpersonal, Halliday (1978) untuk menilai apakah dampak emosional pada pembaca BSa setara dengan pembaca BSu.

- e. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan prosedur penerjemahan yang dominan serta memberikan penilaian pada keterjagaan fungsi sosial metafora dan fungsi ekspresif setelah dilakukan penerjemahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis terhadap teks BSu dan BSa memoar *Broken Strings*, diperoleh 6 satuan data bermetafora yang merepresentasikan pengalaman kekerasan psikologis. Keenam data tersebut kemudian dikaji prosedur penerjemahannya dengan acuan Newmark (1988), dianalisis berdasarkan jenis metafora menurut Lakoff & Johnson (1980), serta ditelaah fungsi sosial dan fungsi stilistiknya.

Penyajian Data

Tabel 1. Hasil Data

No.	Data BSu	Data BSa	Jenis Metafora	Prosedur Penerjemahan Newmark
D1.	<i>He twisted my words</i>	Kalimatku yang ia pelintir	Struktural	Memproduksi citra yang sama
D2.	<i>He always found a way to twist things</i>	Ia selalu menemukan cara untuk memutarbalikkan segalanya	Struktural	Memproduksi citra yang sama
D3.	<i>I was a puppet, strings pulled tight</i>	Aku hanyalah boneka, talinya ditarik begitu kencang	Struktural	Memproduksi citra yang sama
D4.	<i>The strings that once held me are now broken</i>	Tali-tali yang dulu menahanku kini sudah putus	Struktural	Memproduksi citra yang sama
D5.	<i>With me shrinking smaller</i>	Denganku semakin mengecil	Ontologis	Memproduksi citra yang sama
D6.	<i>Made a knot in my stomach</i>	Membuat perutku mengerut	Ontologis	Memproduksi citra yang sama

Berdasarkan tabel di atas, hasil klasifikasi menunjukkan 4 data tergolong ke dalam metafora struktural (D1 – D4) dan 2 data tergolong ke dalam metafora ontologis (D5 – D6). Metafora struktural lebih dominan karena penulis memoar memetakan pengalaman “kekerasan psikologis” yang abstrak ke dalam ranah konkret seperti “memelintir benda” dan “boneka yang dikendalikan tali”. Seluruh data diterjemahkan menggunakan teknik reproduksi citra yang sama. Pilihan ini mengindikasikan adanya upaya penerjemah untuk menjaga *dynamic equivalence* versi Eugene Nida (1946) agar repons emosional pembaca BSa sepadan dengan pembaca BSu.

Pembahasan Data

a. Data D1 & D2: *Twisted my words & to twist things (pelintir/memutarbalikkan)*

Metafora ini termasuk struktural karena memindahkan konsep “manipulasi” ke aktivitas fisik “memelintir”. Dari sisi stilistika, diksi *pelintir* atau *memutarbalikkan* memunculkan efek *foregrounding* sebab lebih menonjol dibanding kata netral “mengubah”. Fungsi sosialnya adalah menghaluskan istilah *gaslighting* sekaligus menegaskan fungsi ekspresif: pembaca diajak merasakan bagaimana korban perlahan meragukan realitasnya. Hal ini sejalan dengan fungsi interpersonal Halliday (1978) yang membangun kedekatan emosional antara penulis dan pembaca.

b. Data D3: *I was a puppet, strings pulled tight (aku hanyalah boneka, talinya ditarik begitu kencang)*

Metafora struktural ini menyetarakan korban dengan *boneka* yang tidak punya kendali. Secara stilistik, frasa *tali ditarik kencang* menghasilkan *foregrounding* yang mempertegas ketimpangan kuasa dalam relasi. Secara sosial, citra *boneka* menjadi cara yang santun untuk menyampaikan isu kontrol tanpa deskripsi kasar, tetapi pesannya tetap tersampaikan. Penerjemah mempertahankan citra tersebut sehingga efek aslinya tidak luntur. Ini membuktikan peran vital penerjemahan yang tepat dalam mentransfer isu kekerasan psikologis.

c. Data D4: *th strings that once held me are now broken (tali-tali yang dulu menahanku kini sudah putus)*

Sebagai metafora kunci sekaligus judul memoar, data ini memetakan konsep “terlepas dari relasi toxic” ke dalam citra “tali yang putus”. Fungsi stilistiknya bersifat simbolis dan puitis karena menandai titik balik korban. Fungsi sosialnya memberi pesan pemulihan: ikatan emosional yang merusak dapat diputuskan. Penerjemahan harfiah *tali-tali...sudah putus* berhasil menjaga nilai estetis dan *foregrounding*. Jika diubah makna langsung seperti “aku bebas”, daya simbolisnya akan hilang.

d. Data D5: *with me shirinking smaller (Denganku semakin mengecil)*

Metafora ontologis ini mengubah “rasa rendah diri” menjadi “menyusut secara fisik”. Dari sisi stilistik, pilihan kata *mengecil* membantu pembaca memvisualisasikan dampak tekanan psikis. Fungsi sosialnya mengungkap konsekuensi kekerasan psikologis berupa hilangnya kepercayaan diri. Reproduksi citra *mengecil* tetap menimbulkan efek serupa pada pembaca BSA, sehingga prinsip *dynamic equivalence* terpenuhi.

e. Data D6: *made a knot my stomach (membuat perutku mengerut)*

Metafora ontologis *knot* mewakili kecemasan sebagai wujud fisik di perut. Secara stilistik, hal ini membuat emosi “takut” menjadi konkret dan bisa dirasakan. Secara sosial, data ini mengedukasi bahwa kekerasan psikologis memicu reaksi tubuh penerjemah memilih *mengerut* karena lebih alamiah dalam BSA dibanding *simpul*, namun citra “gangguan di perut” tetap ada. Ini contoh *dynamic equivalence*: penyesuaian kecil dilakukan demi efek yang setara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Metafora struktural menjadi jenis yang paling menonjol dalam memoar *Broken Strings*. Aurélie Moeremans menggunakan citra seperti *memelintir*, *boneka*, dan *tali* sebagai cara mengonkretkan pengalaman kekerasan psikologis yang sulit dijelaskan secara harfiah.

Dalam proses penerjemahan, teknik yang paling banyak digunakan adalah mempertahankan citra yang sama dan sesuai dengan teori Newmark. Teknik ini terbukti efektif menjaga kesetaraan efek atau *dynamic equivalence* sehingga pembaca versi bahasa Indonesia dapat merasakan emosi yang sama dengan pembaca versi bahasa Inggris.

Dari sisi stilistika, metafora berperan menghasilkan *foregrounding* sekaligus menambah nilai keindahan teks. Dari sisi sosial, metafora berfungsi menyampaikan pengalaman traumatis secara lebih halus, memancing empati, dan mengedukasi pembaca tentang dampak kekerasan psikologis. Ketepatan penerjemahan menjadi faktor kunci agar kedua fungsi tersebut tetap utuh.

Penerjemah karya sastra, terutama memoar yang mengangkat tema trauma, sebaiknya mengutamakan strategi yang tidak menghilangkan citra metafora agar dimensi ekspresif dan pesan sosial dari teks asli tetap tersampaikan.

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian stilistika dengan menelaah gaya bahasa lain seperti simile atau personifikasi, baik dalam *Broken Strings* maupun memoar sejenis, guna memetakan kekhasan gaya pengarang secara lebih luas.

Bagi pembaca, memahami metafora dalam memoar dapat membantu mengenali tanda-tanda kekerasan psikologis yang sering tidak tampak secara fisik, sehingga kesadaran dan kepekaan terhadap isu tersebut meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R. T. (2022). *Analisis penerjemahan gaya bahasa metafora dalam novel L'assommoir karya Émile Zola* [Skripsi, Universitas Lampung]. Repositori UNILA.
- Budiman, R., et al. (2022). *Teori dan masalah penerjemahan*. Universitas Terbuka.
- DKV UNESA. (2026). Menjahit luka lama: Analisis makna cover buku *Broken Strings* dari perspektif grooming dan semiotika visual. [Artikel, Universitas Negeri Surabaya]. Repositori UNESA.
- Ganiwati, W. S. (2020). Metafora dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Analisis stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2539>
- Halik, S. A., & Firkawati, F. (2026). Analisis relasi kuasa abusif terhadap profesionalisme: Tinjauan manajemen SDM atas buku *Broken Strings*. *RIGGS: Jurnal Kecerdasan Buatan dan Bisnis Digital*, 5(1), 3030–3037. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6152>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Deakin University Press.
- Inggriyawati, T. (2017). Penggunaan gaya bahasa kiasan dan fungsinya dalam lirik lagu *Pour Que Tu M'aimes Encore* (Céline Dion). [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Repositori UB.
- Intang, A., & Jufri. (2025). Metafora dan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Kajian stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 415–425. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540>
- Jaya, I. M. L. M. (2025). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Quadrant.
- Junior, B. J. (2026). *Tali putus Aurelie Moeremans: Ketika trauma masa kecil berdampak pada kesehatan seumur hidup*.
- Karnedi. (2022). *Analisis teks dalam penerjemahan*. Universitas Terbuka.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Person Longman.
- Moeremans, A. (2025). *Broken Strings* (A. Moeremans, Trans.) [PDF].
- Moeremans, A. (2025). *Broken Strings* [PDF].
- Newmark, P. (1988). *A text book of translation*. Prentice Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill.
- Nurmawati, S., et al. (2025). *Panduan tugas akhir program sarjana (TAPS)*. Universitas Terbuka.
- Ritchie, D. (2017). *Metaphor*. Cambridge University Press.
- Salsabila, A. G. (2023). *Strategi penerjemahan metafora dalam novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan* [Skripsi, Universitas Pakuan]. Repositori UNPAK.
- Syauqi, A. S. (2024). *Analysis of translation techniques and qualities of metaphors from the novel 'The Hound of The Baskervilles'* [Thesis, Politeknik Negeri Jakarta]. Repositori PNJ.